

BAB II

LANDASAN TEORI

A. METODE TWO STAY TWO STRAY

1. Pengertian Metode Two Stay Two Stray

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengaruh merupakan daya yang ada atau sesuatu yang timbul dari (orang, benda) yang ikut membentuk watak, karakter, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.³

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru tidak harus terpaku pada satu metode, tetapi guru sebaiknya memiliki metode yang bervariasi agar proses kegiatan belajar di dalam kelas tidak membosankan, tetapi mampu menarik perhatian peserta didik. Namun penggunaan metode yang digunakan oleh guru tersebut bervariasi tidak akan menguntungkan bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi mendukungnya serta dengan kondisi peserta didik.

¹ Daryanto, S.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo Lestari, 1997), hlm 484.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 147

³ Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), 1126

Penggunaan metode belajar sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan metode pengajaran, pada intinya dapat mengkondisikan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Metode Pengajaran merupakan suatu cara yang ditempuh oleh seorang guru untuk menyampaikan pelajaran yakni bagian dari strategi mengajar sehingga siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik. Adapun variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Salah satunya adalah metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Metode ini dapat diterapkan di semua mata pelajaran dan tingkatan usia anak didik.⁴ Struktur metode *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) memberikan kesempatan kelompok untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok lain. Metode *Two Stay Two Stray* juga untuk melatih siswa berdiskusi dan bermusyawarah serta menaati hasil keputusan bersama dalam musyawarah sebagaimana materi pelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Sikap ini diharapkan akan menjadikan karakter siswa sampai mereka nanti terjun di masyarakat.

Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan siswa bermusyawarah dengan anggota kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan anggota kelompok yang lain.

⁴ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm: 140

Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat menuntut siswa untuk aktif mempelajari sebuah konsep melalui aktivitas pemecahan masalah, mengungkapkan ide, melakukan diskusi serta presentasi dalam sebuah kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga dalam kegiatan belajar pada masing-masing kelompok tidak ada siswa yang pasif dan tidak berkontribusi.

2. Ciri-ciri Metode Two Stay Two Stray

Adapun ciri-ciri metode *two stay two stray* adalah sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk dapat menyelesaikan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk sesuai dengan kemampuan siswa yang tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

3. Tujuan Metode Two Stay Two Stray

Tujuan Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu). Dalam metode pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu di kelompok yang lain. Yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang

disampaikan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini akan terjadi pembelajaran yang aktif untuk siswa.

Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh anggota kelompok satu dengan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang diterima. Dengan demikian, siswa dapat mengevaluasi sendiri seberapa tepatnya pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir narasumber. Selama proses tanya jawab berlangsung, guru menjadi acuan evaluasi berapa persenkah siswa dapat menerima materi belajar dengan menggunakan two stay two stray dalam meningkatkan hasil belajar.

4. Langkah-langkah Metode Two Stay Two Stray

Langkah-langkah dalam menggunakan metode two stay two stray adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menggali pengetahuan siswa mengenai materi yang akan dipelajari melalui tanya jawab.
- c. Guru menjelaskan tata cara pembelajaran two stay two stray kepada siswa.
- d. Siswa dibagi dalam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang.

- e. Guru memberikan tugas dan pertanyaan yang harus diselesaikan oleh siswa secara berkelompok.
- f. Siswa bekerja sama dengan kelompok tersebut, yang disebut dengan kelompok awal. Dalam kelompok awal ini siswa berdiskusi tentang semua permasalahan yang disampaikan oleh guru.
- g. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lainnya. Dalam kelompok ini, siswa membagi informasi tentang berbagai permasalahan yang telah dipecahkan oleh kelompok awal. Kelompok ini disebut dengan kelompok bertamu dan bertamu ke kelompok tersebut.
- h. Dua siswa yang tinggal dalam awal bertugas membagi hasil kerja dan informasi kepada 2 siswa yang bertamu ke kelompok tersebut.
- i. Setelah batas waktu bertamu dan menerima tamu habis, tamu mohon diri untuk ke kelompok awal dan melaporkan hasil tukar informasi dari kelompok lain.
- j. Siswa yang bertamu ke kelompok lain dan siswa yang bertugas menerima tamu dari kelompok lain, mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerjasama mereka.

5. Kelebihan Metode Two Stay Two Stray

Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki kelebihan antara lain :

- a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- b. Belajar siswa lebih bermakna.
- c. Lebih berorientasi pada keaktifan berpikir siswa.
- d. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- e. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menciptakan suatu konsep dengan cara memecahkan masalah.
- f. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi antar teman sekelompoknya.
- g. Hasil pemikiran dari kelompok lain akan membantu siswa menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru.
- h. Mempererat persatuan/kerukunan.
- i. Menjalin kebersamaan.
- j. Melatih keberanian.⁵

⁵ Harjanti, Istiqomah Retna, *Efektivitas Model Pembelajaran* hlm 36

6. Kekurangan Metode Two Stay Two Stray

Selain kelebihan, metode two stay two stray memiliki kekurangan antara lain :

- a. Membutuhkan waktu yang lama.
- b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
- c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga).
- d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Untuk mengatasi kekurangan dalam penggunaan metode two stay two stray, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.⁶

7. Tahapan-tahapan Metode Two Stay Two Stray

Adapun tahapan-tahapan yang terdapat dalam metode two stay two stray adalah sebagai berikut :

- a. Persiapan

⁶ <http://sdnsungaikumap.wordpress.com/model-pembelajaran/dua-tinggal-dua-tamu/>
(Diakses tgl 12 Maret 2018, jam 16:25)

Pada tahap persiapan, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa dalam satu kelas ke dalam beberapa kelompok dengan masing-masing anggota terdiri dari 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen dalam hal jenis kelamin dan prestasi akademik siswa. Setelah itu, siswa diberi pre-test untuk mengetahui kemampuan siswa.

b. Presentasi Guru

Pada tahap ini, guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenalkan dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

c. Kegiatan Kelompok

Dalam kegiatan ini, pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil yakni mendiskusikan masalah tersebut bersama anggota kelompoknya.

Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah mereka dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk datang bertamu ke kelompok lain secara terpisah, sedangkan 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas untuk membagikan hasil kerja dan

menyampaikan informasi kepada 2 anggota yang bertamu ke kelompoknya. Setelah memperoleh informasi 2 anggota yang bertamu tersebut kembali ke kelompok masing-masing untuk melaporkan hasil pencariannya dari kelompok lain serta mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

d. Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya untuk didiskusikan dengan kelompok yang lain. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke dalam bentuk formal.⁷

A. HASIL BELAJAR

1. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila setiap guru memiliki pandangan masing-masing yang sejalan dengan filsafatnya. Akan tetapi, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kembali pada pedoman kurikulum yang telah disempurnakan dan berbunyi “suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dapat dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksionalnya dapat tercapai”.

Menurut *Winkel* mengatakan bahwa belajar merupakan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan

⁷ Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran Cet ke-3*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2012), hlm 56

lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam sikap, pengetahuan serta keterampilan. Menurut *Gagne* mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisasi berubah tingkah lakunya yang sebab akibatnya adalah sebuah pengalaman yang dilakukan secara alami terbentuk.⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁹

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁰ Menurut Dymiyati dan Mudjiono hasil belajar ialah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah melewati suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dimana tingkat keberhasilan ditandai dengan skala nilai yang berupa angka, huruf, kata-kata atau simbol. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan pada tingkah laku siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan tingkah laku sikap maupun keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sesuatu yang terjadi oleh adanya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik

⁸ Fajri Ismail, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2016), hlm 23

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 17

¹⁰ Sudjana, Nana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), cet ke-6, hlm 22

dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak tau menjadi tau, dari tidak bisa menjadi bisa.¹¹

Tenaga pendidik yang profesional seyogyanya melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Seseorang siswa yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai dengan munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif, yang diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang deskruktif (merusak).¹²

Dari teori yang dikemukakan para ahli tentang hasil belajar tersebut di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melalui proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu serta diberikan materi penyajian yang tertentu pula sehingga dapat menghasilkan prestasi yang memuaskan dan dibarengi dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Berdasarkan Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dapat dilihat dari tiga kategori ranah yaitu :

¹¹ Fajri Ismai, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.....* hlm 34

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 96

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. Ranah psikomotorik, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan atau mengamati).¹³

Dalam penelitian ini hasil belajar menurut Teori Taksonomi Bloom mencakup ranah kognitif dan ranah afektif. Adapun beberapa kemampuan dari ranah kognitif yaitu :

- a. Pengetahuan, tentang suatu materi yang dipelajari.
- b. Pemahaman, memahami makna materi.
- c. Aplikasi atau penerapan penggunaan materi atau aturan teoritis yang prinsip.
- d. Analisa, sebuah proses analisis teoritis dengan menggunakan kemampuan akal.

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 4

- e. Sintesa, kemampuan memadukan konsep sehingga menemukan konsep baru.
- f. Evaluasi, kemampuan melakukan evaluatif atas penguasaan materi pengetahuan.

Sedangkan kemampuan dari ranah afektif, yaitu :

- a. Menerima, siswa mampu menerima pendapat yang disampaikan oleh temannya.
- b. Menjawab atau reaksi yang ditunjukkan siswa dalam menyampaikan pendapatnya sendiri.
- c. Menilai, kemampuan memberi penilaian terhadap hasil belajar sesuai dengan materi yang diterima oleh siswa.
- d. Organisasi atau kelompok, kemampuan siswa bekerjasama dalam satu tim untuk menyelesaikan permasalahan.
- e. Karakterisasi dengan suatu nilai, kemampuan membuat penilaian yang kompleks atas hasil belajar yang dilakukan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya hasil belajar siswa tidak hanya dihasilkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah saja dan disebabkan oleh kecerdasan semata, melainkan ada suatu hal juga yang menjadi faktor penentu serta tidak dapat dipisahkan dalam mencapai keberhasilan siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak sekali jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu serta dapat mempengaruhi hasil belajarnya, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu.

Hasil belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor-faktor intelegensi akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ tinggi belum tentu menjamin prestasi yang tinggi atau keberhasilan dalam belajar.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang siswa yang meliputi dua aspek, yaitu :

1) Aspek Fisiologi

Faktor ini ditinjau berdasarkan kondisi jasmani siswa. Apabila kondisi jasmani siswa sehat maka proses kegiatan belajar mengajar akan berlangsung baik dibandingkan dengan kondisi siswa yang kurang sehat. Kondisi fisiologis siswa dapat dilihat dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik serta

kondisi panca inderanya, terutama panca indera penglihatan dan pendengaran. Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima yang berarti tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, karena semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.¹⁴

2) Aspek Psikologis

Setiap siswa pada dasarnya memiliki psikologis yang berbeda-beda. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya yakni intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, kognitif dan daya nalar.¹⁵

Apabila seorang siswa memiliki motivasi, minat dan bakat, maka ia akan terpacu untuk terus belajar. Dengan kata lain, ia memiliki semangat yang luar biasa untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Akan tetapi, sebaliknya apabila ada keadaan individunya seperti kurang sehat, gangguan pada salah satu panca inderanya, dan lain-lain maka hal tersebut sedikit banyak akan mengganggu kegiatan belajarnya.

b. Faktor Eksternal Siswa

¹⁴ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm 24

¹⁵ Ibid, hlm 26

Faktor eksternal yang tumbuh dari luar diri individu, faktor ini terdiri dari faktor-faktor lingkungan dan faktor-faktor instrumental.¹⁶

1) Faktor-Faktor Lingkungan

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial ini dapat kita rinci menjadi lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial siswa. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf dan teman-teman sekelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang baik positif maupun negatif. Misalnya, guru sedang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpati maka hal itu akan menjadi daya positif bagi seseorang dalam kegiatan belajar siswa.

Keadaan lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa di luar lingkungan pendidikan formal. Namun, lingkungan sosial yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan siswa adalah lingkungan keluarga siswa itu sendiri.¹⁷

¹⁶ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan : Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), Cet.2, hlm 59

¹⁷ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 132-138

Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu dengan suara obrolan-obrolan yang ada di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan. Serta ditambah lagi dengan hiruk pikuk lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, lalu lintas ataupun gemuruh lainnya. Karena itu dalam hal ini sekolah hendaknya didirikan dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar.¹⁸

b) Lingkungan Non-Sosial

Lingkungan non sosial yang dimaksud adalah hal-hal yang dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa yang tak terhitung jumlahnya, misalnya : keadaan cuaca, suhu udara, cuaca, waktu, gedung sekolah dan letaknya, alat-alat sekolah yang digunakan oleh siswa untuk belajar, tempat tinggal siswa, dan letak tempat tinggal siswa.¹⁹

2) Faktor-Faktor Instrumental

Faktor Instrumental terdiri dari gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat mengajar, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan

¹⁸ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm 32

¹⁹ Fadhila Suralaga, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm 85

oleh guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.²⁰

Dengan mengetahui adanya pengaruh dari dalam diri siswa hal yang logis dan wajar, dikarenakan pada hakikatnya perbuatan belajar ialah perbuatan tingkah laku individu yang diniati dan disadari oleh seseorang. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar, berprestasi dan memiliki cita-cita maka siswa harus mengerahkan seluruh tenaga dan upaya untuk mencapainya.

Selama proses belajar mengajar berlangsung, terjadilah interaksi antara guru dan siswa, namun interaksi ini bercirikan khusus, karena siswa menghadapi tugas belajar dan guru harus mendampingi siswa dalam belajarnya.²¹

3. Indikator Hasil Belajar

Menurut pendapat Djamarah, indikator yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan belajar siswa yaitu sebagai berikut :

- a. Siswa menguasai bahan pengajaran yang telah dipelajarinya.
- b. Siswa menguasai teknik dan cara mempelajari bahan pengajaran.

²⁰ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan : Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah...* hlm 59

²¹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 197

- c. Waktu yang diperlukan untuk menguasai materi pelajaran relatif lebih singkat.
- d. Siswa dapat mempelajari bahan pengajaran dengan caranya sendiri.
- e. Tumbuh kebiasaan dan keterampilan membina kerja sama atau hubungan sosial dengan orang lain.²²

4. Kriteria Pengukuran Hasil Belajar

Untuk mengetahui baik buruknya hasil belajar peserta didik maka diperlukan suatu tindakan yaitu evaluasi. Evaluasi merupakan suatu penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Menurut Tardief et al, evaluasi adalah proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.²³

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi sangat diperlukan dalam dunia pendidikan dan pengajaran untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dicapai peserta didik.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran menempuh tiga fase, yaitu :

- a. Pre Test (Tes Awal)

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 87

²³ Ibid, hlm 197

Dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat kemampuan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari.

b. Proses-Proses

Pembelajaran yang dilakukan pendidik berpegang pada program kegiatan.

c. Post Test (Tes Akhir)

Materi pembelajaran yang diteskan dalam evaluasi sama dengan pre test.

Dari penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Karena pentingnya bagi seorang pendidik dalam memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa supaya dalam pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Apabila hasil belajar siswa diketahui ada kekurangan maka guru harus secepatnya melakukan evaluasi pembelajaran guna untuk memperbaiki nilai para siswa.

B. PEMBELAJARAN FIQIH

1. Definisi Fiqih

“Kata *al-Fiqh* menurut bahasa ialah pemahaman”.²⁴ Sedangkan secara istilah Fiqh merupakan pengetahuan yang mencakup hukum yang berhubungan dengan akidah seperti kewajiban beriman, ilmu akhlak, dan hukum-hukum yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia, seperti hukum ibadah dan mu’amalah.

Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai definisi fiqih, diantaranya adalah :

a) Abu Hanifah menjelaskan definisi fiqih adalah pengetahuan diri seseorang tentang apa yang menjadi haknya, dan apa yang menjadi kewajibannya”.²⁵

b) Al-Amidi memberikan definisi Fiqih adalah ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara’ yang bersifat furu’iyah yang berhasil didapatkan melalui penalaran atau istidlal.

● Kata “*furu’iyah*” dalam definisi al-Amidi ini menjelaskan bahwa ilmu tentang dalil dan macam-macamnya sebagai hujah, bukanlah fiqih menurut artian ahli ushul, sekalian yang diketahui itu adalah hukum yang bersifat *nazhari*.²⁶

Dari definisi yang dikemukakan oleh dua orang pakar di atas, isi dan redaksinya saling berbeda tetapi maksud dan tujuannya

²⁴ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), Cet ke-1, hlm 2

²⁵ Ibid, hlm 3

²⁶ Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih 1*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet ke-5, hlm 4

sama. Oleh karena itu, penulis menarik kesimpulan bahwa Fiqih itu adalah ilmu pengetahuan yang mencakup hak dan kewajiban manusia yang cenderung kepada akhirat yaitu hukum-hukum yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia baik dan buruknya serta kegiatan ibadah yang dilakukan oleh manusia.

Fiqih Islam mencakup seluruh perbuatan manusia. Tidak diragukan lagi bahwa kehidupan manusia meliputi segala aspek. Dan kebahagiaan yang ingin dicapai sangat diharuskan dan dimiliki oleh manusia untuk memperhatikan semua aspek yang ada di kehidupannya dengan cara terprogram dan teratur.

Manakala Fiqih Islam adalah ungkapan tentang hukum-hukum yang Allah SWT syariatkan kepada para hamba-Nya, demi mengayomi seluruh kemaslahatan mereka dan mencegah timbulnya kerusakan di tengah-tengah kehidupan mereka, maka Fiqih Islam datang memperhatikan setiap aspek dan mengatur seluruh kebutuhan manusia beserta hukum-hukumnya.

Jikalau kita memperhatikan kitab-kitab Fiqih yang mengandung hukum-hukum syariat yang bersumber dari kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya, serta Ijma' (kesepakatan) para ulama kaum muslimin, niscaya yang kita dapati dalam kitab-kitab tersebut terbagi menjadi tujuh bagian yang kesemuanya membentuk satu undang-undang umum bagi kehidupan manusia

baik bersifat pribadi maupun dalam bermasyarakat. Adapun perinciannya sebagai berikut :

1) Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Seperti wudhu, shalat, puasa, haji dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan Fiqih Ibadah.

2) Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan. Seperti pernikahan, thalaq, nafkah, warisan dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan Fiqih Al Ahwal As sakhsiyah.

3) Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan diantara mereka. Seperti jual beli, jaminan, sewa menyewa, pengadilan dan yang lain sebagainya. Dan ini disebut dengan Fiqih Mu'amalah.

4) Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pemimpin (kepala negara). Seperti menegakkan keadilan, memberantas kezaliman dan menerapkan hukum-hukum syariat serta yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban rakyat yang dipimpin. Seperti kewajiban umat taat dalam hal yang bukan maksiat dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan Fiqih Siasah Syari'ah.

5) Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap manusia yang melakukan kejahatan serta penjagaan

keamanan dan ketertiban. Seperti hukuman terhadap pembunuh, pencuri, pemabuk, dan lain sebagainya. Dan ini disebut dengan Fiqih Al Akubat.

6) Hukum-hukum yang mengatur hubungan negeri Islam dengan negeri lainnya. Yang berkaitan dengan pembahasan perang atau damai dan lain sebagainya. Dan ini disebut dengan Fiqih As Siyat.

7) Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku, yang baik maupun yang buruk. Dan ini disebut juga dengan adab dan akhlak. Demikianlah yang kita dapati bahwa Fiqih Islam dengan hukum-hukumnya meliputi seluruh kehidupan manusia dan aspek-aspek yang ada di dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Sedangkan ruang lingkup pembelajaran Fiqih di Sekolah Menengah Pertama yaitu :

a) Fiqih Ibadah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang tata cara membagi harta untuk zakat dan tata cara untuk haji dan umroh.

b) Fiqih Mu'amalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang makanan dan minuman yang diharamkan maupun diperbolehkan serta penyembelihan daging hewan yang sesuai dengan syari'at Islam.

2. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Irsyad Surabaya yang menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan mu'amalah yang benar dan baik. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam yang sudah ditentukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk hidup yang lainnya.

Mata pelajaran Fiqih di Sekolah Menengah Pertama mengutamakan pengenalan dan pemahaman kepada peserta didik tentang cara-cara pelaksanaan pembayaran zakat, pembagian sebagian dari hartanya yang dimiliki menurut ketentuan syara'. Serta pengenalan dan pemahaman tentang makanan dan minuman yang diharamkan maupun diperbolehkan, tata cara penyembelihan hewan ternak yang sesuai dengan syari'at guna untuk mengetahui daging tersebut halal atau haram.

3. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Sekolah Menengah Pertama adalah bahan kajian yang memuat ide pokok yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami,

menghayati, dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.²⁷

Dari penjelasan fungsi dan tujuan yang telah disebutkan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa mata pelajaran Fiqih bagi Sekolah Menengah Pertama yaitu :

- a. Peserta didik dapat mempraktikkan dan melaksanakan hukum-hukum Islam yang telah ditentukan oleh Allah SWT dengan ikhlas dan perilaku yang baik dan santun.
- b. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta meningkatkan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan terlebih dahulu di dalam lingkungan keluarganya.
- c. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Departemen Agama RI Ditjen Kelembagaan Agama Islam Kurikulum 2004, *Pedoman Khusus Fiqih MTs*, (Jakarta: Depag, 2004), hlm 2

- d. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan masyarakat.

